

# Teologi Kitab Amos sebagai Kontinuitas: Suatu Tinjauan Sejarah Sosial Karya Redaktur Periode Pra hingga Pasca-Pembuangan

DOI: <https://doi.org/10.47543/efata.v10i1.158>

Markus Kaury

Sekolah Tinggi Teologi Imanuel Nusantara, Jakarta

Correspondence: [markuskaury@gmail.com](mailto:markuskaury@gmail.com)

**Abstract:** The Book of Amos is part of the book of minor prophets in the Old Testament canon that has a variety of interpretations, especially in interpreting parts of the text that have a different social history from Amos's lifetime as a writer. Different approaches to social history certainly result in diverse theologies. Themes vary on Israel's salvation history as grace and obedience to God in an eschatological sense, but there is also the view that the time of salvation was revealed through restoration at the time the prophet gave a speech. The purpose of writing this article is to find the influence and contribution of the role of later writers of the Book of Amos, who redacted different theological themes based on the book's interpretation history. The method used is social situation analysis to analyze the history of the circulation of the prophetic oration in the book of Amos. In their life situations, the writers contributed to shaping the theology of the Book of Amos. The results of this study show that the essence of Amos's theology originating from different periods builds character and theology in the lives of righteous people. People are increasingly convinced of God's inclusion in the history of living situations.

**Keywords:** exile period; history of circulation; *redaktiongeschichte*; theology of the book of Amos

**Abstrak:** Kitab Amos merupakan bagian kitab nabi-nabi kecil dalam kanon Perjanjian Lama yang memiliki beragam penafsiran, khususnya dalam menafsirkan bagian teks yang memiliki sejarah sosial berbeda dengan masa hidup Amos sebagai penulis. Pendekatan sejarah sosial yang berbeda tentu menghasilkan teologi yang beragam pula. Tema-tema beragam mengenai sejarah keselamatan Israel sebagai anugerah dan ketaatan kepada Allah dalam pemahaman eskatologis, tetapi terdapat juga pandangan bahwa masa keselamatan dinyatakan melalui restorasi pada saat nabi berorasi. Tujuan penulisan artikel ini ialah untuk menemukan pengaruh dan kontribusi adanya peran para penulis selanjutnya dari Kitab Amos yang meredaksi tema-tema teologi yang berbeda berdasarkan sejarah interpretasi kitab itu. Metode yang digunakan ialah analisis situasi sosial untuk menganalisis sejarah peredaksian dari orasi kenabian dalam kitab Amos. Para penulis dalam situasi kehidupan mereka berkontribusi dalam membentuk teologi Kitab Amos. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa esensi dari teologi Amos yang berasal dari periode yang berbeda membangun karakter dan teologi dalam kehidupan umat yang benar. Umat semakin meyakini akan penyertaan Allah dalam sejarah situasi kehidupan.

**Kata Kunci:** masa pembuangan; sejarah peredaksian; *redaktiongeschichte*; teologi kitab Amos

## PENDAHULUAN

Kitab Amos adalah bagian dari kumpulan tulisan nabi-nabi kecil yang penempatannya pada teks-teks Masoret antara tulisan-tulisan nabi Yoel dan Obaja. Penempatan ini diasumsikan karena adanya kesejajaran antara Amos 1:2 dengan Yoel 4:16a serta antara Amos 9:10b

dengan Yoel 4:18a. Selain itu terdapat kesejajaran antara Obaja 19 dengan Amos 9:12 yaitu pada referensi terhadap Edom. Hal ini menjadi salah satu alasan sistematika pengkanonan kitab-kitab itu dalam koleksi kanon Perjanjian Lama.

Pada pembacaan awal materi kitab Amos terlihat seperti kumpulan beragam karya kenabian dan kurang tersusun rapi. Materi ini terlihat sebagai kumpulan perkataan nabi secara tradisional yang kemudian mengalami kompilasi. Sementara perkembangan pandangan modern melakukan penelitian adanya perbedaan komunitas awal dari teks dan perjalanan sejarahnya. Materi-materi yang berasal dari konteks nabi yang mengalami perkembangan dan melibatkan mereka yang mengumpulkan, menuliskan kembali, meredaksi dan mentranmisikannya. Tidak jarang terdapat perbedaan konteks (sejarah sosial) berdasarkan penetapan waktu dengan pemberitaan teks-teks. Demikian pula tema-tema dari isi teks yang menjadi berita teologis dari penulisan teks tersebut.<sup>1</sup>

Selain adanya proses kompilasi dari interpretasi komposisi Kitab Amos, terdapat pembacaan yang menunjukkan adanya kesatuan dari isi materi pada kitab ini dijalin melalui Amos 1:1 yang menuliskan mengenai hidup dan pelayanan Amos. Dikisahkan pada ayat tersebut Amos aktif dalam pelayanan pada masa Yerobeam II (785-745 sM.) dan pada masa Raja Uzia di Yehuda. Amos berasal dari Tekoa yang menjalani pelayanannya di kerajaan utara (Betel) dekat perbatasan Yehuda. Tetapi pembacaan awal tersebut mulai dipertanyakan dengan adanya penelitian terhadap karya-karya Amos yang terjadi melalui beberapa peristiwa. Teks-teks tersebut dituliskan kembali seturut pesan yang disampaikannya. Pandangan mengenai pesan-pesan Amos yang dituliskan kembali didukung dengan teks 5:27 dan 6:2 yang menuliskan mengenai peristiwa deportasi massal 'Dan Aku akan membawa kamu ke dalam pembuangan jauh ke seberang Damsyik...' dan pada 6:2 'Menyeberanglah ke Kalne dan lihat-lihatlah berjalanlah dari sana ke Hamat yang besar itu, dan pergilah ke Gat orang Filistin..' Kedua ayat tersebut memberikan informasi bahwa terjadi penaklukan oleh Asyur (722 sM.). Oleh karena itu informasi tersebut merujuk bahwa pesan teks-teks Amos ditulis dalam situasi penaklukan Asyur dan diredaksi setelah peristiwa-peristiwa tersebut terjadi setelah kejatuhan Israel Utara. Penafsiran dan peredaksian teks-teks Amos dibentuk oleh peristiwa pembuangan Asyur 722 sM. Peristiwa-peristiwa itu diwariskan dalam komunitas Yehuda dengan penulisan nama Raja Uzia dari Yehuda.<sup>2</sup>

Usaha untuk mendapatkan bentuk sastra yang asli selama waktu hidup nabi mengalami kesulitan karena adanya proses-proses editorial teks yang memerlukan harmonisasi dari bagian-bagian kecil dengan mempertimbangan bentuk sastra dari periode sejarah sosialnya. Pandangan ini didukung dengan adanya materi-materi yang tidak menunjukkan setting kepengarangan Amos pada kitab ini. Dengan demikian, permasalahan yang melatarbelakangi penulisan artikel ini adalah Peranan redaktur terlihat melalui penggunaan kata-kata dalam struktur teks dengan pendapat bahwa kata-kata tersebut memiliki latar sejarah sosial tertentu. Selama periode peredaksian tersebut tema-tema utama tetap dituliskan sekalipun dengan penambahan karakter yang memberi motif penulisan.

Sebelumnya, penelitian oleh Maria mengkaji tentang integritas dalam peribadatan menurut Amos 4:4-5, di mana terdapat analisis penggabungan ide dan interpretasi yang membentuk teologi Amos 4:4-5.<sup>3</sup> Melalui penelitian tersebut diperoleh pemaknaan ibadah

---

<sup>1</sup> Francis I. Anderson and David Noel Freedman, *Amos: Anchor Bible Series, Volume 24A* (New York: Double Day, 1989), 9.

<sup>2</sup> *Ibid.*, 10.

<sup>3</sup> Maria Evvy Yanti, "Integritas Dalam Peribadatan Menurut Amos 4:4-5," *Jurnal Immanuel* 2, no. 1 (2020): 1-17.

yang membentuk karakter keimanan kepada Allah dalam kehidupan yang bermakna. Penelitian lain memperlihatkan korelasi teologi Deuteronomis bagi kehidupan sosial umat, yang menunjukkan hasil bahwa karya redaktur sejarah Deuteronomis yang membentuk teologi ketaatan umat kepada Allah dalam situasi kehidupan sosial.<sup>4</sup> Melalui pembandingan dua publikasi sebelumnya, maka artikel ini memperlihatkan cakupan teks yang diteliti, yakni: berfokus pada teologi dari komposisi Kitab Amos; sejarah sosial yang membentuk sejarah interpretasi teologi kitab yang diteliti; dan metode penelitian yang dipakai, yakni dengan pendekatan sejarah interpretasi peredaksian kitab. Tujuan penelitian ini ialah menyajikan teologi kitab Amos yang dipahami sebagai teologi yang mengalami kontinuitas.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipakai dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan yang dipakai adalah analisis sejarah sosial peredaksian untuk mendapatkan proses pemahaman dan kesimpulan penelitian mengenai proses teologi Kitab Amos. Metode penelitian sejarah sosial peredaksian yang akan menjadi tinjauan dalam penelitian ini adalah untuk memahami informasi yang tersembunyi dalam teks<sup>5</sup> dan mendapatkan pengertian dari studi sosial yang diintegrasikan dengan sastra dan budaya pada sejarah penulisan teks.<sup>6</sup> Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut: Pertama, menentukan konteks dari komposisi Kitab Amos yang ingin dianalisis. Kedua, meneliti sejarah sosial yang terdiri dari konteks sejarah, budaya dan keagamaan<sup>7</sup> termasuk menggali aspek-aspek kehidupan dalam sejarah.<sup>8</sup> Ketiga, meneliti sejarah sosial peredaksian terhadap Kitab Amos dilakukan para penafsir untuk mendapatkan kepekaan pekerjaan penulis yang menyusun dan mengedit teks-teks Kitab. Keempat, menguraikan situasi kehidupan dengan memerhatikan ideologi dalam proyek sastra sejarah kitab.<sup>9</sup> Kelima, menemukan teologi Kitab Amos sebagai proses berteologi yang menunjukkan konteks interpretasi berkelanjutan.

## PEMBAHASAN

### Studi Literatur Kenabian

Berdasarkan tahap sejarah peredaksian maka tercipta beragam literatur biblika serta teologi kitab Amos dengan indikator yang menunjukkan peristiwa pada masa sebelum pembuangan yang ditulis berdasarkan demografi dan ekonomi dalam komunitas pembuangan. Beberapa ahli berpendapat hal ini karena terjadinya tahap penggabungan proses editorial. Adanya argumen mengenai tahapan penulisan dari proses kompilasi yang mengarahkan pada masa setelah pembuangan di mana penulis meredaksi teks kenabian Amos melalui proses penyalinan ulang. Proses kompilasi ini dapat dibaca secara sinkronis dan diakronis dengan mempertimbangkan konteks sejarah masing-masing tahap tersebut. Pandangan para ahli mengenai tulisan Amos dan nabi-nabi lainnya disampaikan dan dituliskan dalam waktu yang berbeda dalam pelayanan mereka. Sumber lisan dan tulisan-

---

<sup>4</sup> Maria Evvy Yanti, "Teologi Deuteronomis Bagi Kehidupan Sosial Umat," *Jurnal Cultivation* 2, No. 1 (2018): 389.

<sup>5</sup> AA Sitompul, *Metode Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 171.

<sup>6</sup> Paula Flanagan, *Reconstructing the Society of Ancient Israel* (Louisville, Kentucky: West John Knox Press, 1999), 25–26.

<sup>7</sup> Theo Van Leeuwen, *Introducing Social Semiotics*, n.d., 3.

<sup>8</sup> Sitompul, *Metode Penafsiran Alkitab*, 169.

<sup>9</sup> Thomas Römer dan Albert de Pury, *Deuteronomistic Historiography (DH): History of Research and Debated Issues Dalam Albert de Pury, Thomas Römer & Jean-Daniel Macchi (Ed.), Israel Constructs Its History Deuteronomistic Historiography in Recent Research* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 2000), 24.

tulisan<sup>10</sup> itu diingat, dikumpulkan dan ditulis kembali dalam situasi kehidupan untuk kepentingan interpretasi teologi kitab.

Berdasarkan perkembangan penelitian lebih lanjut pada pertengahan pertama abad ke-20 para ahli mulai memandang karya editorial sekunder terhadap teks-teks kenabian sebagai tambahan. Pengeditan ini melibatkan seseorang yang berada dibalik figur kenabian tunggal sehingga teks-teks dituliskan sebagai suatu fondasi yang dibangun sebagai sejarah peredaksian.<sup>11</sup> Para penulis selanjutnya bertanggung jawab atas pewarisan dan pemeliharaan berita kenabian dalam teks-teks PL dengan memperbarui bahkan mengkonfigurasi ulang teks-teks tersebut dalam pemahaman pengalaman-pengalaman historis yang baru. Hal ini tercipta karena adanya ketidakkonsistenan pandangan nabi mengenai pesannya sebagai argumen logis. Selain itu adanya perbedaan sudut pandang dari pesan-pesan yang disampaikan dan aspek sastra yang tidak berkaitan.<sup>12</sup>

Usaha menanggapi pertanyaan-pertanyaan seputar kesejarahan dan peredaksian teks-teks Amos dilakukan salah satunya melalui analisis studi sejarah sosial peredaksian karya kenabian yang dilakukan untuk mencari keaslian perkataan nabi.<sup>13</sup> Hal yang penting dilakukan adalah penegasan unit-unit mandiri dari teks yang asli dari satu materi ke materi lainnya. Hal ini dilakukan melalui analisis setiap bagian yang berkaitan secara linguistik dengan menempatkan subyek kalimat secara utuh.<sup>14</sup>

Pandangan lain yaitu mengenai keberadaan para nabi yang secara umum sebagai orator sebelum materi-materi yang disampaikannya memasuki tahap penulisan. Mowinckel menyadari adanya jenis sastra yang berbeda dalam sastra kenabian sehingga ia memfokuskan pada perkembangan sejarah gerakan kenabian dengan asumsi bahwa nabi-nabi awal menyampaikan orasinya dan kemudian perkembangan gerakan kenabian selanjutnya mempelajari, menggabungkan dan meredaksi perkataan-perkataan tersebut. Kemungkinan yang terjadi dari aspek sastra orasi tersebut mengalami perubahan bentuk sastra karena sejarah sosial dalam peredaksiannya. Oleh karena itu klasifikasi dari orasi nabi-nabi dituliskan dalam bentuk: narasi, berita penghukuman, dan janji keselamatan.<sup>15</sup>

Usaha untuk mendapatkan makna bagi pembaca dilakukan melalui peredaksian bagaimana teks-teks disampaikan. Seorang ahli bernama Alter menuliskan adanya kreativitas sastra yang disebut dengan *The Art of Biblical Narrative*<sup>16</sup> dari para penulis dan melakukan penelitian terhadap karya tersebut dengan menfokuskan pada sejarah peristiwa-peristiwa yang mereka kumpulkan. Gambaran narasi ini lebih merupakan sebuah upaya untuk

<sup>10</sup> Hermann Gunkel, *The Israelite Prophecy from the Time of Amos* (Trans.) R. A. Wilson (New York: Harper & Row, 1969), 48.

<sup>11</sup> Tim Burkeley, *The Book of Amos as "Prophetic Fiction" Describing the Genre of a Written Work That Reinigorates Older Oral Speech Forms*, SBL, 1995, 201.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 203.

<sup>13</sup> Lihat Marvin A Sweeney and Michael H Floyd, "Formation and Form," in *Old Testament Interpretation: Past, Present And Future*, ed. Karl May and ed. (Nashville: Abingdon, n.d.), 298–311.

<sup>14</sup> S Mowinckel, "Prophecy and Tradition: The Prophetic Books in the Light of the Study at the Growth and History of the Tradition," *Ibid* 40 (n.d.): 40.

<sup>15</sup> James F Ross, "The Prophet as Yahwe Messenger in Israel's Prophetic Heritage," in *Contoh Perkataan Nabi Dalam Yer. 1:9, 'Lalu Allah ... Menyentuh Mulutku, Lalu Allah Berkata "Lihatlah Aku Meletakkan Perkataan-Ku Pada Mulutmu"'. Demikian Pula Dengan Formulasi Pembawa Pesan "Demikianlah Firman Tuhan Allah..."* Tim Burkeley, *The Book of Amo*, ed. Walter Harrelson, trans. Hugh Clayton White (New York: Harper, 1962), 206.

<sup>16</sup> Robert Alter, *The Art of Biblical Narrative* (New York: Basic Book, 1983), 26.

menyajikan suatu penafsiran atas keberadaannya dalam gaya narasi yang bersaksi tentang kepercayaan Israel atas keterlibatan Allah dalam sejarah.<sup>17</sup>

### Transmisi Kitab Amos

Penulisan wilayah utara dan selatan dengan kepemimpinan kedua raja mereka pada 1:1 menunjukkan pada dasarnya perkataan ini diprioritaskan pada raja selatan dan wilayah utara sebagai target perkataan. Asumsi ini didukung oleh kalimat 'Tentang Israel pada jaman Uzia, raja Yehuda...' bandingkan juga dengan Hosea 1:1, Mikha 1:1, Zefanya 1:1 yang memberikan penempatan raja-raja Yehuda sebagai prioritas perkataan. Pada 1:1 dituliskan mengenai waktu yang spesifik yaitu 'Dua tahun sebelum gempa bumi', yang mengindikasikan sebuah periode yang relatif pendek dari aktivitas nabi. Sementara isi dari orasi dalam teks-teks tersebut meliputi ideologi yang berkembang pada masa yang lebih luas. Kemudian pada ayat-ayat selanjutnya merupakan relasi yang tidak langsung berkaitan dengan konten yang terjadi sepanjang teks-teks tulisan dan terlihat sebagai *epigraph*.<sup>18</sup>

Penyebutan masa hidup raja-raja Yehuda dan Israel tidak sesuai dengan indikasi waktu dua tahun sebelum gempa bumi. Sementara peristiwa gempa bumi menempati posisi yang terekam dalam 2:13 dan 9:1. Pada 2:13 "Sesungguhnya, Aku akan mengguncangkan tempat kamu berpijak seperti guncangan kereta yang sarat dengan berkas gandum". Sementara keterangan pada 9:1 yang berkaitan dengan peristiwa tersebut adalah: "Kulihat Tuhan berdiri dekat mezbah dan Ia berfirman: "Pukullah hulu tiang dengan keras, sehingga ambang-ambang bergoncang, dan runtuhkanlah itu ke atas kepala semua orang, dan sisa-sisa mereka akan Kubunuh dengan pedang; tidak seorangpun dari mereka akan dapat melarikan diri, dan tidak seorang pun dari mereka akan dapat meluputkan diri.' Terdapat ketidaksesuaian dengan data-data dari indikasi waktu yang dituliskan dalam teks-teks tersebut menjadi salah satu alasan adanya peredaksian yang lebih lengkap. Masa pemerintahan raja Yehuda yaitu Uzia (785-733 sM.) dan raja Israel yang bernama Yerobeam bin Yoas (789-749 sM.) dengan jarak waktu terjadinya dua tahun sebelum gempa bumi. Informasi waktu pelayanan nabi ini terkesan unik karena menyusun aktivitas dalam relasinya dengan peristiwa alam. Para penafsir pada umumnya menghubungkan peristiwa gempa bumi ini dengan pernyataan yang terjadi pada sekitar tahun 760 sM.<sup>19</sup> sebab gempa bumi sering terjadi di wilayah Yehuda dan Israel. Jika kita memperhatikan informasi dalam Zakaria 14:5 mengenai indikasi gempa bumi pada masa Raja Uzia, sisipan keterangan ini digunakan dalam pemberitaan Zakaria setelah pembuangan pada periode Bait suci yang dibangun kembali di bawah pemerintahan Raja Darius (Za. 1:1, 7, 7:1) dalam konteks seruan pertobatan bagi umat. Hal ini dapat dipahami bahwa penetapan waktu pelayanan nabi dua tahun sebelum gempa bumi bukan penetapan waktu yang tepat karena digunakan dalam orasi kenabian dan juga direferensikan pada ratusan tahun kemudian pada masa Zakaria.

Indikasi selanjutnya melalui keterangan dari 1:2 yang menuliskan seolah-olah Amos berkata untuk menyampaikan pesan ilahi. Teks 1:2 menegaskan pada Yerusalem sebagai tempat kudus yang menyatakan komunikasi melalui Amos. Argumen yang umum adalah penegasan yang ideal dari kesatuan kerajaan di Yerusalem sehingga Amos mengalamatkan orasinya pada dua kerajaan yang terpecah. Peristiwa ini dituliskan melalui relasi dari 1:2

---

<sup>17</sup> Burkeley, *The Book of Amos as "Prophetic Fiction" Describing the Genre of a Written Work That Reinigorates Older Oral Speech Forms*, 208.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 209.

<sup>19</sup> Shalom M Paul, "Amos: A Commentary on the Book of Amos," in *Hermeneia-A Critical and Historical Commentary on the Bible*, ed. Frank Moore Cross (Minneapolis: Fortress Press, 1991), 35.

dengan 4:6, 8, 9, 10, 11 melalui refrain 'Namun kamu tidak berbalik kepada-Ku' melibatkan penegasan kembali kepada umat untuk kembali ke Sion (lihat 5:4b-5a). Terdapat asumsi bahwa 1:2 ini merupakan karya redaktur yang berusaha menjalin bagian introduksi dengan seri orasi penghukuman kepada bangsa-bangsa. Penulisan tradisi Sion dan Yerusalem yang mengumandangkan berita penghukuman kepada Yehuda dan Israel lebih berkenaan dengan situasi pembuangan yang dialami mereka.

Setelah 1:2 susunan orasi Amos menuliskan dua pasal yang panjang dan terdiri dari delapan orasi yang dijalin satu dengan yang lain dan dituliskan melalui formulasi perkataan yang sejajar hanya terdapat perubahan pada dua orasi terhadap Yehuda dan Israel. Pada teks 2:6-8 menggunakan alamat perkataan dalam bentuk orang ke-3 jamak sementara pada 2:9-13 menggunakan kata ganti orang ke-2 jamak. Indikasi perbedaan penggunaan kata ganti yang berbeda menguatkan adanya peran redaktur dalam penulisan teks-teks ini. Sementara pasal 3 dipahami sebagai unit perkataan yang diawali dengan formulasi tegas 'Dengarlah firman ini' dan diakhiri dengan kalimat 'Demikianlah firman Tuhan'. Penggunaan formulasi perkataan tersebut bertujuan untuk menempatkan Amos sebagai pembawa pesan ilahi dan menyampaikannya melalui peringatan dan penghukuman.

Penggunaan kata ganti orang pertama tunggal terdapat dalam Amos 5:4-6 merupakan unit yang memulai perkataan Yahwe 'Carilah Aku maka kamu akan hidup', yang diawali dengan perkataan narator 'Sebab beginilah firman Tuhan kepada kaum Israel.' Frasa-frasa ini merupakan ikatan perkataan kenabian yang dituliskan kemudian dari peristiwa-peristiwa yang terjadi. Para redaktur memperhatikan aspek tersebut lalu melalui imajinasi mereka yang diarahkan oleh kemungkinan atau peristiwa-peristiwa dan perkataan pada masa sumber awal yang selanjutnya diceritakan secara signifikan pada masa sekarang. Sehingga terdapat kata-kata yang mengalami peredaksian dan relevan untuk masa hidup redaktur.<sup>20</sup>

Frasa Amos 5:4-6 merupakan kelanjutan orasi penghukuman pada 2:6-8 memiliki alamat orasi dengan penggunaan kata ganti orang ketiga jamak, sementara pendengar yang menjadi alamat perkataan menggunakan kata ganti orang kedua jamak dengan kata 'kamu.' Alamat perkataan ini terus digunakan sampai pada ayat ke-13, sementara pada ayat 14-16 kembali menggunakan kata ganti ketiga tunggal dengan kata 'dia.' Walaupun kata ganti orang kedua tidak digunakan pada teks ini sebelum 2:10, identitas yang disisipkan mengacu pada 'Israel.' Alamat orasi ini diasumsikan kepada leluhur Israel sebagai analisis peredaksian pada masa Persia.<sup>21</sup>

Frasa pembuka dan penutup orasi terdapat pula pada komposisi Amos 3-6 mengalami pengulangan formulasi pembuka yang dituliskan pula pada 4:1 untuk mempertahankan identitas Amos sebagai nabi yang menyatakan sebuah pesan peringatan penghukuman.<sup>22</sup> Demikian pula bentuk retorika pada ayat 9-15 juga menggunakan formulasi pembawa pesan sebagai dampak dari pertanyaan pada 3-8 sehingga jika digabungkan bersama maka dapat dipahami bahwa tokoh Amos sebagai seorang pembicara yang menyampaikan pesan

<sup>20</sup> Tim Berkeley, "The Book of Amos as 'Prophetic Fiction' Describing the Genre of a Written Work That Reinvigorates Older Oral Speech Forms, 210. Tulisan-Tulisan Teks Yunani Berupa Puisi Beredar Dari Abad Ke-7 SM Dan Sampai Akhir Abad Ke-5 SM, George A," in *The Cambridge History of Classical Literature*, ed. Kennedy (Cambridge: Cambridge University Press, 1989), 87-89.

<sup>21</sup> "Pemahaman Tentang Israel Secara Regular Mengacu Pada Penduduk Yehuda Di mana Penulis Menyebut Mereka Sebagai Penduduk Yang Kembali Dari Pembuangan," *Tim Berkeley, The Book of Amos* 218 (n.d.): 218.

<sup>22</sup> Tim Berkeley, "'Cohesion, Rhetorical Purpose' A Study of Amos's Art of Speech: A Rhetorical Analysis of Amos," 1980, 293.

Allah. Tetapi pasal 3 dipahami sebagai respon yang ditujukan kepada pendengar teks-teks Amos dalam bentuk seri orasi (3:12) yang memotivasi adanya perubahan pendengar orasi nabi. Penulis mengumpulkan pesan Amos untuk memenuhi tujuan pesan bagi pendengarnya. Pemahaman tersebut dijelaskan ketika pendengar dari kitab ini dan memahami bahwa penghancuran Samaria sebagai fakta sejarah lampau, dengan catatan penggunaan orang ketiga sebagai subjek pada ayat ke-12 disebut sebagai anak-anak Israel yang tinggal di Samaria, bukan hanya pada sebutan Israel.<sup>23</sup>

Adanya asumsi inkonsistensi dalam informasi kitab Amos memberikan indikasi bahwa kitab tersebut mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan sastra yang lebih panjang. Tambahan orasi terhadap bangsa-bangsa (Tirus, Edom dan Yehuda dalam 1:9-12 dan 2:4-5). Demikian juga perluasan terhadap seri penglihatan pada (7:9, 10-17, 8:3, 4-14). Sementara pada pasal 3-6 yang telah disusun dalam struktur yang komprehensif terdapat perbedaan tematik yang disatukan menjadi komposisi teratur. Sebagai contoh adanya penyisipan mengenai tradisi Sion mengindikasikan adanya peredaksian Yehuda. Upaya menghadirkan pesan melalui perluasan tokoh dan cerita materi Amos kepada para pendengar pada waktu akan datang. Oleh karena itu sebagai karya peredaksian pada teks-teks ini kemungkinan mengacu pada sejarah sosial yang menciptakan interpretasi.<sup>24</sup>

### **Kontribusi bagi Teologi Kitab Amos**

Situasi politik pada masa sebelum pembuangan berkaitan dengan kelemahan kerajaan Israel Raya yang terpecah menjadi dua yaitu utara dan selatan.<sup>25</sup> Situasi tersebut mengalami perubahan ketika Raja Salmaneser digantikan oleh Ashurbanipal pada tahun 633 sM, kekuasaan Asyur pun mulai menurun dan kota pertahanan Asyur di Haran berhasil direbut Babilonia.<sup>26</sup> Dampak dari situasi ini menjadikan masyarakat terpecah secara sosial sampai pada masa awal pembuangan, sehingga kritik kenabian dituliskan sebagai reaksi dari peristiwa ini (lih. Am. 2:6-8, 3:9-15, 4:1-3, 5:7, 10-12). Demikian pula masa kemajuan ekonomi bagi kerajaan utara tetapi menciptakan kesenjangan sosial ekonomi di mana ada korban-korban ekonomi dan mengganggu harmoni sosial.<sup>27</sup> Berhubungan dengan hal tersebut terdapat penemuan arkeologi di Samaria dengan ditemukannya pakaian besi yang megah. Selain itu pelaksanaan upacara persembahan kultus serta elaborasi upacara mengambil tempat utama di sebelah utara (Am. 4:4-5, 5:21-23). Kondisi ini dapat disejajarkan dengan masa kejayaan Daud ketika Israel Raya terbentuk.<sup>28</sup>

Situasi yang berbeda terjadi di tengah perkembangan perekonomian dan kultural yang dinikmati kaum bangsawan dan pemimpin umat adalah perlakuan yang tidak adil terhadap rakyat. Para orang kaya berlaku tidak adil terhadap orang-orang miskin. Para lintah darat memaksa petani kecil untuk meminjam uang dengan laba yang tinggi, apabila mereka tidak dapat membayar maka akan dijual oleh para lintah darat itu beserta dengan miliknya. Demikian pula para hakim memeriksa perkara karena disogok dan menjatuhkan keputusan dengan tidak adil. Pada masa itu para bangsawan melakukan tindak korupsi dengan

---

<sup>23</sup> Adele Berlin, *Poetics and Interpretation of Biblical Narrative* (Winona Lake: Eisenbrauns, n.d.), 59–61.

<sup>24</sup> Burkeley, "Cohesion, Rhetorical Purpose" *A Study of Amos's Art of Speech: A Rhetorical Analysis of Amos*, 295.

<sup>25</sup> John Bright, "A History of Israel" (Philadelphia: Westminster, 1981), 470–471.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 293–84.

<sup>27</sup> R Kensler, *The Social History of Ancient History: An Introduction, Terj.*, ed. L M Maloney (Fortress, 2008), 120.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 122.

ketidakjujuran yang menghasilkan perilaku tidak adil dan tidak bermoral, ketamakan dan arogansi.<sup>29</sup>

Pelaksanaan kultus yang tersebar di tengah masyarakat kesukuan walaupun sesekali melakukan sentralisasi ibadah. Sedangkan untuk kuil-kuil kultus resmi di Kerajaan Utara tidak banyak dituliskan sehingga Yerusalem dipahami satu-satunya sebagai tempat peribadahan yang sah baik untuk kerajaan selatan maupun utara. Berdasarkan pemahaman tersebut komunitas selatan memperlakukan kultus di utara sebagai suatu perpecahan yang tidak resmi dan keluar dari persekutuan sebagai umat Allah. Pemahaman ini dapat ditemukan dalam 1 Raja-raja 12 mengenai perilaku Yerobeam II yang menetapkan peribadahan anak lembu di Betel dan Dan sebagai alternatif kultus di Yerusalem. Demikian pula narasi dalam teks 1 Raja 5-6 menuliskan pencemaran dari perilaku sang pemimpin dengan otoritasnya sehingga memengaruhi keadaan Kerajaan Utara yang pada akhirnya membawa pada kehancuran. Peristiwa keterpisahan kerajaan Utara pada 1 Raja 12 dilihat sebagai sebuah paradigma yang memengaruhi pemahaman kultus umat daripada sebagai peristiwa sejarah karena asumsi yang mendukung kesejarahan peristiwa ini hanya akan terjadi pada masa kekuasaan orang-orang Aram. Keberadaan orang-orang Aram di wilayah utara membawa pengaruh bagi peribadahan dewa-dewa dengan ikonografi lembu serta elemen-elemen lunar.<sup>30</sup>

Tradisi kultus ini berdasarkan informasi dari berita Amos dalam relasinya dengan kejatuhan utara, para pejabat mencari perlindungan ke Yerusalem<sup>31</sup> Berdasarkan asumsi ini maka jika dihubungkan dengan teks Raja 23:15 (kecaman Yosia terhadap Betel) maka tempat suci di Betel seharusnya telah ada sepanjang denominasi Asyur sampai tahun 612 sM. sehingga Betel tetap menjadi pusat kultus bagi Allah lokal terlepas dari kehadiran orang-orang Asyur.<sup>32</sup> Landasan historis untuk menemukan titik transisi dari agama resmi di Yehuda dalam membangun peribadahan eksklusif kepada Yahwe (monolatri), sentralisasi kultus di Yerusalem dan peribadahan tanpa ilah ikon serta menempatkan Yerusalem sebagai satu-satunya tempat ibadah yang resmi.<sup>33</sup> Aspek ini memberikan indikasi bahwa pemilihan atas Israel sebagai bangsa kepunyaan Allah tidak secara otomatis mendapat perlindungan ilahi karena konsekuensi dari perjanjian tetap berlaku.<sup>34</sup>

Orasi struktur sastra pada pasal 3-6 mengalami kompilasi beberapa waktu oleh para redaktur pada perempatan abad ke-8 sM, yaitu (3:3-6, 8 dan 5:6, 14-15). Tahap kedua setelah 722 sM. menghasilkan karya peredaksian komprehensif dengan penambahan frasa yang menentang upacara keagamaan dalam 3:13-14, 4:4-5 dan 5:4-5. Pada masa ini peredaksian bertanggung jawab terhadap bentuk struktur sastra yang berkaitan dengan tema relasi Israel dengan bangsa-bangsa sekitar.<sup>35</sup> Orasi-orasi Amos terjadi dalam dua tahap yaitu pada

---

<sup>29</sup> Jan C Gertz, *Eksplorasi Ke Dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama Dan Deuterokanonika*, Terj. Robert Setio Dan Atdi Susanto (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 148.

<sup>30</sup> Ibid., 210.

<sup>31</sup> "Sejak Masa Daud Para Raja Kesukuan Yehuda Telah Memiliki Tempat Kedudukan Di Yerusalem Sebagai Kota Para Penguasa Dan Pusat Urban Dengan Sebuah Kuil Negara. Yahwe Disembah Sebagai Ilah Negara Yang Berjalan Dengan Sejarah Politik Dari Perubahan Keluasan Negara Yehuda," n.d.

<sup>32</sup> Ibid., 188, 198.

<sup>33</sup> Gertz, *Eksplorasi Ke Dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama Dan Deuterokanonika*, Terj. Robert Setio Dan Atdi Susanto, 203.

<sup>34</sup> Ibid., 204.

<sup>35</sup> "Dengan Memperhatikan Kesejajaran Teks-Teks Amos Dan Kelompok Nabi-Nabi Kecil Maka Usaha Untuk Menemukan Struktur Dan Tema Yang Koheren Dapat Dibaca Dalam House, Unity of the Twelve, 65," in Schart, *Redactional History of the Twelve*, n.d., 38-41.

tahun 740 sM. dan pada 733-722 sM. sebagai karya redaktur Yehuda,<sup>36</sup> melalui redaktur tunggal dari Yehuda pada sekitar abad ke-7 sM. Redaktur ini mengadaptasi beragam bentuk tradisi (3:9-4:1, 7:1-9, 8:1-3) berupa tradisi lisan dan bentuk komprehensif hasil elaborasi yang diterima sebagai struktur aktualisasi tradisi Amos. Sementara bagian epilog (9:7-15) adalah tambahan kemudian.<sup>37</sup> Sementara kumpulan orasi yang menyatakan penghukuman disampaikan disampaikan sebagai kritik sosial serta kultus (pasal 3-6).<sup>38</sup> Kekalahan Asyur berdampak pada peristiwa deportasi yang dialami umat pada tahun 586 sM ke Babilonia ketika Yerusalem diratakan dengan tanah.<sup>39</sup>

Keadaan umat yang tidak dideportasi ke Babilonia menggarap tanah yang ditinggal oleh pemiliknya karena mereka dideportasi.<sup>40</sup> Situasi umat di sebelah utara Yerusalem setelah mengalami penghancuran Babilonia tetap memelihara tradisi-tradisi keagamaan lokal.<sup>41</sup> Redaktur masa pembuangan yang menuliskan tradisi Amos menegaskan bahwa teguran tersebut berupa peringatan akan kesalahan umat sepanjang sejarah sehingga mereka diajak untuk bertobat dan menaati kehendak-Nya. Kondisi ini dilatarbelakangi oleh penyembahan terhadap berhala-berhala yaitu dewa-dewa Kanaan yang sebelumnya mereka kenal.<sup>42</sup> Mereka melakukan penyembahan berhala dengan mempersembahkan kurban kepada allah lain yaitu dewa-dewi Filistin.<sup>43</sup> Tercipta pandangan bahwa dewa-dewa Babilonia ternyata lebih kuat dibandingkan dengan Allah Israel yang tidak dapat membebaskan.<sup>44</sup>

Pemberlakuan tradisi dan aturan-aturan yang tercatat dalam Taurat diberlakukan bagi Israel sebagai praktik kultus kehidupan umat yang bertujuan untuk menjalin hubungan perjanjian antara Allah dengan umat.<sup>45</sup> Pada masa ini terciptalah Mazhab redaktur Sejarah Deuteronomistis sebagai tanggapan terhadap krisis pembuangan untuk memahami peristiwa kehancuran Israel dan Yehuda. Walaupun demikian semangat kesetiaan terhadap tradisi Sion tetap ada dengan menempatkan *'Zion as the city of God'*. Terdapat jalinan pereleksian teks-teks Amos dari masa pra-pembuangan yang terus berproses sebagai karya yang komprehensif sampai masa setelah pembuangan.<sup>46</sup> Berita-berita yang disampaikan berupa penghukuman dan janji keselamatan yang akan dinyatakan. Berita-berita tersebut tidak bersifat spekulatif tetapi terdapat kuasa ilahi dalam orasi tersebut (Amos 1:1-2). Demikian juga adanya unsur penghukuman dari orasi tersebut seandainya umat tidak bertobat.<sup>47</sup>

<sup>36</sup> Hadjiev, *Composition*, 5.

<sup>37</sup> Koch, *Amos II*, n.d., 120-125.

<sup>38</sup> Hadjiev, *Composition*, 6.

<sup>39</sup> "Menurut Noth, Peristiwa Tersebut Digambarkan Sebagai Berikut: 'What Happened in the Year 587 BC, Was Merely the Conclusion of along History Process, Which Had Begun Already in the Middle of the 8 BC. It Did Not Signify in Any Was a Sudden Change in the Historical Situation for Israel. The Overwhelming Intervention of a Great Power in Israel's History Had Long Been a Factor Which Had Constanly to Be Recorned with'" (Martin Noth, *The History of Israel* (London: Adam & Charles Black, n.d.), 289.

<sup>40</sup> "Terdapat Golongan Rakyat Miskin Yang Menduduki Tempat Strategis Di Dalam Komunitas Yehuda Dengan Mengambil Alih Tanah Yang Ditinggalkan Oleh Para Tuan Tanah Yang Diangkut Ke Pembuangan," in Peter Ackroyd, *Exile and Restoration: A Study of Hebrew Thought of the Sixth Century B.C* (London: SCM Press, Ltd, 1968), 23.

<sup>41</sup> Blenkinshopp, "The Judean Priesthood during the Neo Babylonian and Achaemenid Periods: A Historical Reconstruction," *CBQ* 60 (1990): 25-30.

<sup>42</sup> Peter Ackroyd, *Exile and Restoration: A Study of Hebrew Thought of the Sixth Century BC, OTL* (London: SCM, 1968), 40.

<sup>43</sup> John A Wilson, *Egyptian Historical Texts* (New Jersey: Princeton University, 1969), 250.

<sup>44</sup> Georg Fohrer, *History of Israelite Religion*, trans. David E Green (London: SPCK, 1972), 311.

<sup>45</sup> Martin Noth, "The History of Israel," n.d., 297.

<sup>46</sup> Wolff, ed., "Joel and Amos," n.d., 129.

<sup>47</sup> Klaus Koch and Bnd G. Fohrer, "The Growth of the Biblical Tradition: The Form Critical Method," *Ceresko, 'Janus Parallelism in Amos's Oracles against the Nations' (Amos 1:3-2:16), JBL* 80 (1994): 485-490.

Para nabi juga menyatakan peringatan-peringatan sebagai seruan orasi supaya umat terbebas dari penghukuman Allah. Dalam Amos 5:6 merupakan seruan orasi dalam bentuk aplikasi dan perkataan kenabian khususnya yang diawali dengan ratapan sebagai sastra yang diadaptasi dari komunitas sekitar Israel.<sup>48</sup>

Sejarah peredaksian materi Amos pada masa ini tidak hanya berlangsung dalam satu periode saja tetapi mengalami proses yang panjang dan memberikan kemungkinan adanya tahap pemahaman yang lebih lengkap. Oleh karena itu proses ini menghasilkan karya yang komprehensif.<sup>49</sup> Hal ini termasuk kebijakan toleransi kerajaan Persia berdampak yang baik, khususnya bagi Israel. Penaklukan Koresy terhadap Babilonia pada tahun 539 sM tidak mendapat perlawanan yang berarti sehingga kekuasaan Koresy terjadi atas bangsa Israel sebagai tawanan Babilonia. Pada masa inilah Koresy mengizinkan bangsa Israel pulang ke negerinya. Kebijakan ini diberikan bagi bangsa-bangsa tawanan untuk kembali ke wilayah yang masih berada dalam kekuasaan Persia.<sup>50</sup> Keberadaan bangsa Israel ketika berada di Babilonia memungkinkan terjadinya perkawinan campur sehingga menimbulkan reaksi terhadap hal tersebut.<sup>51</sup>

Terdapat teologi yang terbentuk sebagai hasil dari teologi redaktur materi Amos. Pertama, deskripsi mengenai penghukuman terkesan terlalu umum dan tidak terlihat merefleksikan pengalaman waktu kemudian. Demikian pula keberadaan nama musuh-musuh Israel (Asyur dan Babilonia) tidak pernah dituliskan pada materi ini. Masa pembuangan hanya merupakan aspek penghukuman yang akan dialami umat, sementara peristiwa gempa bumi yang mengancam umat merupakan aspek yang sulit untuk dimengerti dalam konteks pasca pembuangan. Usaha untuk menyusun pesan teologis mengenai perkembangan Babilonia dan penghancuran Yehuda. Bagian ini menunjukkan Israel tetap memiliki relasi yang kokoh di hadapan Allah.

Kedua, orasi kepada bangsa-bangsa (ps. 1-2) diredaksi selama masa pascapembuangan. Asumsi ini didukung dengan analisis susunan orasi yang dimulai dari Damsyik lalu berakhir dengan Israel. Berdasarkan keterangan sejarah, kehadiran Aram lebih sesuai pada periode tersebut ketika keberadaannya sebagai bangsa yang merdeka dan tidak termasuk pada provinsi Asyur (722 sM). Pada saat tersebut keberadaan Aram sebagai bangsa yang bebas. Sementara kedaulatan Damsyik tidak lagi sebagai bangsa yang merdeka sehingga tidak menarik bagi nabi untuk menjadi materi orasi. Kemudian fokus orasi pada Israel (2:6-16) sebagai penegasan dari orasi terhadap Yehuda (2:4-5) mengimplikasikan data pada tahun 722 sM. Materi orasi terhadap bangsa-bangsa diredaksi pada masa pembuangan dengan fokus pada pasal 1-2. Pendapat ini didasari dengan kesimpulan bahwa bentuk orasi ini dapat dijelaskan dengan referensi pada orasi penghukuman sebagai tema utama.<sup>52</sup> orasi terhadap bangsa-bangsa dalam materi Amos memiliki sastra yang jelas dan menggambarkan aspek tentang kehidupan Israel sebagai karya redaktur.<sup>53</sup>

<sup>48</sup> E Gerstenberger, "The Woe Oracles of the Prophets," *JBL* 81 (1962): 249.

<sup>49</sup> "Romer Berpendapat Bahwa Konteks Ini Diasumsikan Sebagai Masa Penyusunan Karya Sejarah Deuteronomistis Sebagai Tanggapan Terhadap Konstruksi Sejarah. Romer, *The So-Called Deuteronomistic History*, 111. Bagi Dtr Peristiwa Pembuangan Ini Dapat Dijelaskan Dengan Merekonstruksi Sejarah Yang Membentang Dari Era Musa Sampai Masa Pembuangan," in *Rekonstruksi Ini Menunjukkan Adanya Konsekuensi Dari Ketidaktaatan Umat Dan Para Pemimpin Kepada Kehendak Allah*, n.d., 111.

<sup>50</sup> Albertz, "Israel in Exile," trans. S B L David Green, 2003, 12.

<sup>51</sup> Lester L Grabbe, *A History of the Jews and Judaisme in the Second Temple Vol.1* (NewYork: T&T Clark International, 2004), 171.

<sup>52</sup> J. B. Geyer, "Mythology and Culture in the Oracle Against the Nations," *VT* 36 (1986): 131.

<sup>53</sup> Borton, "Amos's O A N," 15. Lihat Juga Clements, *Prophecy and Tradition*, n.d., 66.

Terdapat perkataan yang menunjukkan ketidakseimbangan penegasan atas dosa-dosa Israel serta pemberitaan penghukuman tanpa disertainya berita pengharapan restorasi tidak sesuai dengan tema pemberitaan masa pasca pembuangan. Pada umumnya materi dalam Amos berkaitan dengan penggambaran kejahatan Israel dan penghukuman masa depan. Penempatan mengenai materi orasi terhadap bangsa-bangsa pada awal kitab menunjukkan adanya relasi dengan bangsa-bangsa lain dalam hal perilaku mereka terhadap Israel yang tidak berkaitan langsung dengan keselamatan dan restorasi Israel. Sedangkan perkataan mengenai pengharapan ditempatkan pada bagian epilog (9:11-15) dan diasumsikan sebagai materi tambahan kemudian. Penambahan ini sebagai usaha untuk mengarahkan peredaksian pada masa pasca pembuangan.

Terdapat sejumlah elemen pada teks Amos yang tidak mudah ditempatkan pada masa pasca pembuangan. Kondisi kehidupan yang dituliskan pada kitab Amos bertentangan dengan latar belakang pemahaman teologis masa pra-pembuangan. Keberadaan bangsa-bangsa asing pada pemberitaan kitab Amos tidak disembunyikan tetapi sebagai kebanggaan Israel. Bandingkan pada teks 6:1 mengenai adanya relasi antara Israel dengan bangsa-bangsa sekitarnya. Sebagaimana kiasan mengenai keberadaan kota Lo Dabar dan Karnain dalam 6:13 menunjukkan orasi pada sekitar tahun 732 sM. ketika Karnain dijadikan sebuah ibukota provinsi Asyur. Selain penyebutan kota-kota sekitar Israel, beberapa kritik mengenai ibadah yang dipraktikkan pada masa pra-pembuangan dalam materi Amos mengalami transformasi pada masa pasca pembuangan. Sebagai contoh: perintah-perintah untuk membawa persembahan pada hari ketiga dalam upacara kultus (4:4) mempresaposisikan sebuah budaya yang bukan berasal dari para penyembah di wilayah tersebut. Selama tiga hari membawa persembahan di pagi hari setelah kedatangan dan upacara pada hari ketiga dengan perintah untuk membakar persembahan (4:5) adalah bertentangan dengan berita dalam Imamat 2:11.

Karya redaktur Amos dilakukan dengan menggabungkan, meredaksi dan mentransformasi materi-materi masa pra-pembuangan (tradisi kuno) dengan tujuan untuk menginterpretasikan kembali berita kenabian dalam setting sejarah kuno kepada masa di mana redaktur menyampaikan berita tersebut. Proses ini melibatkan reinterpretasi berupa data, cakupan dan tambahan materi yang dituliskan dalam bentuk penyisipan teks. Demikian pula analisis dan penelitian yang lebih komprehensif dilakukan dengan tujuan untuk menyampaikan pesan dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.

## **KESIMPULAN**

Pada pembacaan awal kitab Amos terlihat sebagai kumpulan dari materi kenabian yang beragam dan tidak terlihat sebagai susunan yang sistematis seperti teks-teks pada kitab tersebut mengalami penggabungan dan diasumsikan sebagai karya nabi. Penekanan awal atas tradisi-tradisi kenabian baik lisan maupun tertulis merupakan proses yang terus berlangsung sebelum para redaktur menambahkan ungkapan-ungkapan atau formulasi perkataan lainnya sehingga mengusung makna tertentu. Sulit ditemukan kata-kata kenabian yang otentik melalui pemahaman ini karena proses penulisan tuturan tradisi lisan, demikian juga dengan adanya penyeleksian dan pengumpulan berbagai unit perkataan yang lebih kecil. Proses ini akan menghadirkan perubahan-perubahan tertulis yang memengaruhi konteks dekat melalui pengeditan yang menghasilkan makna baru. Indikasi-indikasi tersebut memaknai keseluruhan lintasan penafsiran yang diperlihatkan dalam proses pengeditan sehingga penafsiran tersebut membentuk tradisi kenabian. Oleh karena itu melalui proses penafsiran yang panjang tersebut terkadang relevansi ucapan-ucapan kenabian tidak

selesai pada zaman dan tempat di mana tradisi tersebut ada, tetapi tetap valid bagi generasi mendatang. Untuk alasan inilah maka ucapan-ucapan dari tradisi kenabian ditulis dan diperbaharui serta mengalami peredaksian ulang.

Proses sejarah sosial memberikan kontribusi pada peredaksian teks-teks Kitab Amos sehingga masing-masing periode merupakan *Sitz Im Leben* bagi teks-teks itu. Asumsi periode pra dan pasca serta masa pembuangan itu sendiri membentuk tujuan dan teologisasi teks-teks. Poses ini menjadikan pemaknaan pesan teologi teks yang lebih komprehensif dan menjawab pergumulan umat dalam situasi kehidupannya.

## REFERENSI

- Ackroyd, Peter. *Exile and Restoration: A Study of Hebrew Thought of the Sixth Century BC*, OTL. London: SCM, 1968.
- Albertz. "Israel in Exile." Translated by S B L David Green, 2003.
- Alter, Robert. *The Art of Biblical Narrative*. New York: Basic Book, 1983.
- Berlin, Adele. *Poetics and Interpretation of Biblical Narrative*. Winona Lake: Eisenbrauns, n.d.
- Blenkinshopp. "The Judean Priesthood during the Neo Babylonian and Achaemenid Periods: A Historical Reconstruction." *CBQ* 60 (1990): 25–30.
- Borton. "Amos's O A N." In *Lihat Juga Clements, Prophecy and Tradition*, 66, n.d.
- Bright, John. "A History of Israel." Philadelphia: Westminster, 1981.
- Burkeley, Tim. "'Cohesion, Rhetorical Purpose' A Study of Amos's Art of Speech: A Rhetorical Analysis of Amos," 1980.
- — —. "The Book of Amos as 'Prophetic Fiction' Describing the Genre of a Written Work That Reinvigorates Older Oral Speech Forms, 210., George A." In *The Cambridge History of Classical Literature*, edited by Kennedy, 87–89. Cambridge: Cambridge University Press, 1989.
- — —. *The Book of Amos as "Prophetic Fiction" Describing the Genre of a Written Work That Reinvigorates Older Oral Speech Forms*. SBL, 1995.
- Flanagan, Paula. *Reconstructing the Society of Ancient Israel*. Louisville, Kentucky: West John Knox Press, 1999.
- Fohrer, Georg. *History of Israelite Religion*. Translated by David E Green. London: SPCK, 1972.
- Freedman, Francis I. Anderson and David Noel. *Amos: Anchor Bible Series, Volume 24A*. New York: double day, 1989.
- Gerstenberger, E. "The Woe Oracles of the Prophets." *JBL* 81 (1962): 249.
- Gertz, Jan C. *Eksplorasi Ke Dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama Dan Deuterokanonika*, Terj. Robert Setio Dan Atdi Susanto. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Geyer, J. B. "Mythology and Culture in the Oracle Against the Nations." *VT* 36 (1986): 131.
- Grabbe, Lester L. *A History of the Jews and Judaism in the Second Temple Vol.1*. New York: T&T Clark International, 2004.
- Gunkel, Hermann. *The Israelite Prophecy from the Time of Amos (Trans.)* R. A. Wilson. New York: Harper & Row, 1969.
- Kensler, R. *The Social History of Ancient History: An Introduction*, Terj. Edited by L M Maloney. Fortress, 2008.
- Koch, Klaus, and Bnd G. Fohrer. "The Growth of the Biblical Tradition: The Form Critical Method." *Ceresko, 'Janus Parallelism in Amos's Oracles against the Nations' (Amos 1:3-2:16)*, *JBL* 80 (1994): 210.
- Leeuwen, Theo Van. *Introducing Social Semiotics*, n.d.
- Mowinckel, S. "Prophecy and Tradition: The Prophetic Books in the Light of the Study at the Growth and History of the Tradition." *Ibid* 40 (n.d.).

- Paul, Shalom M. "Amos: A Commentary on the Book of Amos." In *Hermeneia-A Critical and Historical Commentary on the Bible*, edited by Frank Moore Cross, 35. Minneapolis: Fortress Press, 1991.
- Pury, Thomas Römer dan Albert de. *Deuteronomistic Historiography (DH): History of Research and Debated Issues Dalam Albert de Pury, Thomas Römer & Jean-Daniel Macchi (Ed.), Israel Constructs Its History Deuteronomistic Historiography in Recent Research*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 2000.
- Ross, James F. "The Prophet as Yahwe Messenger in Israel's Prophetic Heritage." In *Tim Burkeley, The Book of Amo*, edited by Walter Harrelson, translated by Hugh Clayton White, 206. New York: Harper, 1962.
- Sitompul, AA. *Metode Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Sweeney, Lihat Marvin A, and Michael H Floyd. "Formation and Form." In *Old Testament Interpretation: Past, Present And Future*, edited by Karl May and ed., 113–26,. Nashville: Abingdon, n.d.
- Wilson, John A. *Egyptian Historical Texts*. New Jersey: Princeton University, 1969.
- Wolff, ed. "Joel and Amos," n.d.
- Yanti, Maria Evvy. "Integritas Dalam Peribadatan Menurut Amos 4:4-5." *Jurnal Immanuel* 2, no. 1 (2020).
- — —. "Teologi Deuteronomistis Bagi Kehidupan Sosial Umat." *Jurnal Cultivation* 2, No. 1 (2018).
- "Martin Noth, *The History of Israel* (London: Adam & Charles Black, n.d.
- "Peter Ackroyd, *Exile and Restoration: A Study of Hebrew Thought of the Sixth Century B.C*, 23. London: SCM Press, Ltd, 1968.